

PENDIDIKAN IBADAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR (TELAAH ATAS SURAT AL-MA'ARIJ AYAT 19-35)

Irfan El Arif

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Irfanelarif10@gmail.com

Syamsu Nahar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
syamsunahar@uinsu.ac.id

Solihah Titin Sumanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan ibadah dalam al Qur'an, serta mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan ibadah sehingga dari kajian ini dapat menjadi konsep dalam mengembangkan konsep-konsep pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menuliskan ayat 19 sampai dengan 35, yang terdapat dalam surat al Ma'arij, menerjemahkan ayat baik secara kata maupun perkalimat, menjelaskan jenis-jenis ibadah yang termaktub dalam ayat tersebut, mengumpulkan tema-tema yang sama serta menganalisis melalui tafsir al Azhar buya Hamka dengan ayat-ayat yang berkenaan tentang pendidikan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan ibadah yang terdapat dalam surat al Ma'arij ayat 19-35 perspektif tafsir al azhar adalah; Pertama ibadah shalat. Shalat yang ditetapkan pada dirinya Kedua ibadah Zakat dan Shadaqah. adalah menyediakan sebagian dari pada harta untuk membantu orang-orang yang patut dibantu bernama zakat. Baik zakat kekayaan, atau zakat pertanian, atau zakat peternakan. Ketiga Aqidah. Yaitu orang-orang yang percaya sungguh dia bahwasanya dibelakang hidup kita yang sekarang ini, ada lagi hidup sesudah mati.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Ibadah, Zakat, Sedekah, Aqidah

Abstract

The purpose of this study is to analyze the concept of worship education in the Qur'an, and explore the values of worship education so that this study can be a concept in developing Islamic education concepts. This type of research is library research, the data collection carried out by researchers is by writing down verses 19 to 35, contained in Surah al Ma'arij, translating verses both by word and sentence, explaining the types of worship contained in the verse, collecting similar themes and analyzing through Tafsir al Azhar Buya Hamka with verses related to worship education. The results showed that worship education contained in the letter al Ma'arij verses 19-35 perspective tafsir al azhar are; First prayer worship. The prayer that is set on him Second, the worship of Zakat and Shadaqah. is to provide part of the property to help people who deserve help called zakat. Either wealth zakat, or agricultural zakat, or livestock zakat. Third Aqidah. That is, people who really believe that behind our present life, there is another life after death.

Keywords: Education Concept, Worship, Zakat, Almsgiving, Aqidah



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia merupakan pelopor kebenaran. al Qur'an memelopori pola pikir yang mengakui kebenaran. al Qur'an mengubah pola pikir jahiliyah dan fanatik menuju yang rasional. al Qur'an menunjukkan kebenaran sehingga mendorong manusia bersikap ilmiah (rasional) dan ilmiah (lemah lembut).¹

Selain sebagai petunjuk bagi manusia al Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama, karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan Allah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan termasuk persoalan pendidikan tidak luput dari jangkauan dari Al-Quran.²

Pendidikan di dalam Islam juga mencakup pendidikan ibadah, karena ibadah menjadi bagian pokok dari ajaran agama Islam serta pendidikan ibadah sangat penting diberikan kepada peserta didik khususnya kepada anak usia dini. Pendidikan ibadah merupakan suatu usaha yang dilaksanakan guna memberikan kesadaran dalam beribadah kepada Allah swt dan kepada antar sesama manusia, agar memahami keberadaan akan dirinya sebagai hamba Allah dengan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi perkara yang dilarang di dalam agama.³

Sebagai kitab penghimpun seluruh prinsip dasar wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw, al Qur'an tentunya secara prinsip memuat ide-ide dasar doktrin ke-Tuhan-an yang meliputi teologi, hukum, etika, politik, sosial-masyarakat, dan termasuk di dalamnya adalah pendidikan. al Qur'an mengulas prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan pendidikan cukup banyak, termasuk di dalamnya pendidikan ibadah kepada Allah.³ Sehingga penulis tertarik untuk menelisik lebih luas tentang pendidikan Ibadah yang tertuang dalam al Qur'an surat al Ma'arij ayat 19-35.

Ibadah menurut Al Hadad dalam thariqah alawiyah, *al 'abd* ialah suatu maqam, *al 'abd* merupakan maqam tingkatan seseorang yang telah sampai pada maqam *al washl* dan mampu mengendalikan diri karena kekuatan warid dalam menerima waridah al ilahiyah hingga dalam waktu bersamaan dapat menyaksikan Allah sebagai al maujud al mutlaq, serta dapat pada waktu itu pula dia merasakan dirinya hanya sebagai hamba.⁴ Bagi Al Hadad maqam *al 'abd* merupakan maqam tertinggi bagi seorang salik yang washil karena kala seseorang sampai pada derajat ini berarti keinginannya telah menyatu dengan keinginanNya. Hamba tersebut tidak lagi menyaksikan adanya wujud yang hakiki kecuali wujudNya, dan ia telah sampai di penghujung tujuan

¹ Wajihudin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 79.

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 32-33

³ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, h. 26

⁴ Tariqat Alawiyah adalah salah satu tariqat yang berpengaruh di Indonesia, sebutan alawiyah merupakan sebutan dari nenk moyang nya yakni Alawi Ibn Ubaidillah ibn Isa al Muhajir.

penciptaan ala mini, semua makhluk di dunia ini termasuk jin dan manusia hanya diciptakan untuk beribadah (menjadi 'abdNya').⁵

Menurut Imam al-Thabari di dalam tafsirnya; bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, jika mereka berbuat yang baik maka akan dibalas dengan pahala, tetapi jika mereka berbuat jelek, maka mereka akan dibalas dengan siksa nanti di hari kiamat. Hal ini, bukan didasarkan pada kebutuhan Allah, manusia beribadah, tetapi demi kemaslahatan dan manfaatnya juga kembali kepada manusia itu sendiri.⁶ Ibnu Katsir sebagai salah satu tokoh ulama tafsir memaknai ibadah sebagai segala bentuk perilaku yang di dalamnya terkumpul kesempurnaan cinta, harapan dan kekhawatiran.⁷ Sementara Ibnu Taymiah mendefinisikan ibadah sebagai ungkapan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah, berupa ucapan dan perbuatan baik lahir maupun batin. Dengan kata lain bahwa ibadah bukan hanya salat, puasa, zakat, haji, tapi seluruh kegiatan yang dilakukan dengan cinta dan ikhlas karena Allah serta bermanfaat secara sosial.

Secara etimologi ibadah berarti merendahkan diri sertatunduk. Sementara dalam definisi syara', ibadah mempunyai banyak pengertian, tetapi makna dan maksudnya satu. Di antara definisi itu, ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dhahir maupun yang batin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap. Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan.⁸ Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), rahbah (cemas) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati) Ibadah dalam terminologi Islam adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan.⁹ Menurut Abul A'la Al Maududi sebagaimana dikutip oleh al Qardhawi ibadah dalam arti kepatuhan secara total kepada Allah, suatu penyerahan diri yang bulat dan jujur kepadaNya, dengan mengikuti cara dan aturan yang ditetapkanNya dengan tunduk secara sempurna dan patuh secara mutlak.¹⁰

Pendidikan di dalam Islam juga mencakup pendidikan ibadah, karena ibadah menjadi bagian pokok dari ajaran agama Islam serta pendidikan ibadah sangat penting diberikan kepada

⁵ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 1

⁶ Abu al Fida Isma'il Ibn Umar Ibn katsir, *Tafsir al Azim* Jilid VII, (Mesir: Daar Al thaibah, tt) h. 425.

⁷ Fauzan, I., Arifin, A., Dalimunthe, M. A., & Rahmadani, S. (2023). The configuration of ethnic and religious relations towards the 2024 general election: A case study in Medan, Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(2), 2024006. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024006>

⁸ Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>

⁹ Muhammad Tholkhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, Cet. 2, 2004), h. 1

¹⁰ Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Central Media, 2000), h 32.

peserta didik khususnya kepada anak usia dini. Pendidikan ibadah merupakan suatu usaha yang dilaksanakan guna memberikan kesadaran dalam beribadah kepada Allah swt dan kepada antar sesama manusia, agar memahami keberadaan akan dirinya sebagai hamba Allah dengan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi perkara yang dilarang di dalam agama.¹¹ Tafsir al Azhar merupakan salah karya monumental buya Hamka, yang pada awalnya merupakan kumpulan materi yang disajikan dalam kuliah subuh yang dilakukan setiap subuh di masjid Agung al Azhar Jakarta, sejak tahun 1959.¹²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah alat uji dan analisa yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, reliable, dan obyektif. Secara lebih spesifik penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diambil dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dari kepustakaan baik yang berupa buku-buku, artikel, maupun dokumen.¹³ Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menuliskan ayat 19 sampai dengan 35, yang terdapat dalam surat al Ma'arij, menerjemahkan ayat baik secara kata maupun perkalimat, menjelaskan jenis-jenis ibadah yang termaktub dalam ayat tersebut, mengumpulkan tema-tema yang sama serta menganalisis melalui tafsir al Azhar buya Hamka dengan ayat-ayat yang berkenaan tentang pendidikan ibadah. Analisis data disebut juga dengan pengolahan data atau penafsiran data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran serta verifikasi data, agar sebuah permasalahan memiliki nilai social, akademis dan ilmiah.¹⁴ Kemudian setelah sumber-sumber primer dan sumber-sumber skunder dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* dan deskriptif analisis. Analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.

¹¹ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, h. 26

¹² Arsyad Shobby Kusuma, *Potret tafsir al Quran di Indonesia*, (Fakultas Usuluddin, UIN Raden Intan Lampung, 2007), h. 66.

¹³ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Soisial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), h.

¹⁴ Imam Suprayogo & Tabrani, *Metodologi Penelitian Soial dan Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat Manusia yang Terdapat dalam Surat Al ma'arij.

Al Qur'an terdiri dari 114 surat salah satunya adalah surat al Ma'arij. Surat al Ma'arij merupakan surat yang ke 70. Yang terdiri dari 44 ayat. turun pada periode Makkah, yakni sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Tetapi ada suatu hal istimewa yang disebutkan pada ayat 3 dan 4, yaitu yang bernama al-ma'arij, yang berarti tempat-tempat naik.¹⁵ Sebagaimana juga surah yang sebelumnya (al-haqqah), maka surah al-ma'arij ini juga dimulai dengan peringatan akan hebatnya apa yang akan terjadi kelak dihari kiamat, terutama kepada orang-orang yang tidak mau mempercayai akan kekuasaan Allah. karunia, dan derajat atau tingkatan yang diberikan Allah kepada penghuni surga.

Pokok-pokok isinya: Perintah bersabar kepada Nabi Muhammad saw dalam menghadapi ejekan dan keingkaran orang-orang kafir; kejadian-kejadian pada hari kiamat; azab Allah tidak dapat dihindarkan dengan tebusan apapun; sifat-sifat manusia yang mendorong mereka ke api neraka; amal perbuatan yang dapat membawa manusia ke martabat yang tinggi; peringatan Allah akan mengganti kaum yang lebih baik. Manusia diciptakan oleh Allah swt, belum mengetahui apa-apa baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Namun, Allah swt dengan Maha kebijaksanaanya tidak menyianyiakan makhluk ciptaan-Nya, menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, menuntun kejalan yang benar bagi umat manusia yang memegang tegur ajaran-Nya.¹⁶ Jadi, fungsi utama al-Qur'an bagi umat manusia adalah untuk menuntun kehidupan mereka kejalan yang benar sehingga dapat tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat. Ia juga memberikan pada diri manusia akal, nurani, dan nafsu. Akal mengajak kita berfikir rasional, nurani mengajak kita untuk melakukan perbuatan baik, sedangkan nafsu biasa mengajak manusia melakukan perbuatan buruk dan melanggar hukum Allah swt. kita harus mengendalikan nafsu melalui kekuatan nurani dan akal. Jika nafsu tidak dikendalikan maka diri kitalah yang akan dikendalikannya. Dalam surat al Ma'arij Allah swt, menjelaskan beberapa sifat yang ada pada diri manusia, diantaranya ialah sifat keluh kesah dan kikir dengan nikmat Allah SWT.

Keluh kesah merupakan kata sifat. Kata ini terbagi kepada dua suku kata yaitu "*keluh*" dan "*kesah*". Keluh berarti ungkapan yang keluar karena perasaan susah yang membebani hati dan pikiran. Sedangkan kesah ialah munculnya perasaan gelisah.¹⁷ Jadi keluh kesah adalah ungkapan dari rasa ketidak puasan seseorang terhadap apa yang telah didapatkan atau suatu tindakan yang menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan dan sebagainya yang

¹⁵ Nasaruddin Umar. (2008). Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan: Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an. Bandung: Angkasa.

¹⁶ Munawir, A. W. & Fairus, M. (2007) Kamus al-Munawir Versi Indonesia Arab. Surabaya: Pustaka Progressif.

¹⁷ Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Praktis*, (Yogyakarta: Indonesia tera, 2013), hlm. 11

dialami oleh seseorang. dalam Bahasa Arab keluh kesah disebut dengan هلع merupakan masdar dari kata yang هلع-هلع berarti sedih, gelisah, dan berkeluh kesah.¹⁸

Al-Halu' secara bahasa berarti sangat kikir dan sangat buruk lagi sangat keji kegelisahannya. Demikian juga pendapat yang dikemukakan Qatadah, Mujahid dan yang lainnya, *Halu'a yahla'u fahuwa haalu'an* dan *halu'an*, guna menunjukkan makna sering gelisah.¹⁹ Penyakit keluh kesah adalah penyakit hati yang sangat berbahaya. Penyakit ini kambuh karena pengaruh kehidupan dunia yang penuh dengan bala dan ujian. Mereka tidak mengerti tujuan hidup, mereka mengira apa yang menjadi keinginannya pasti terpenuhi. Penyakit ini akan mendobrak hati untuk berbuat zalim, permusuhan, kerusakan, kebodohan bahkan pembunuhan. Mereka bingung mencari pengobatannya. Pergi ke dokter tidak sembuh. Dibawa ke tukang ramal dan tukang tenung, bukan menyelesaikan perkara, tetapi disuruh berbuat syirik dan diminta uangnya. Dibawa ketempat hiburan dan kemaksiatan, tidak mengurangi penyakit, bahkan bertambah parah bahkan ada yang bunuh diri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan, keluh kesah adalah munculnya perasaan resah gelisah dalam hati barulah keluarnya ungkapan susah yang terlahir dari seseorang atau disebut keluh kesah akibat dari musibah yang menimpa atau keinginan yang diinginkan tetapi tidak tercapai atau lebih kepada perasaan tidak sabar dalam menghadapi sesuatu. Tidak ada satu pun manusia yang tercipta secara sempurna. Setiap orang pasti memiliki permasalahan untuk dikeluhkan, tetapi tidak dibenarkan untuk berkeluh kesah dalam ajaran Islam. Keluh kesah termasuk penyakit hati yang hanya akan menjadi penutup pintu solusi atas persoalan yang sedang menyimpannya.

Sementara itu, kikir adalah sifat yang tercela yang menurut Abdurrahim ditimbulkan dari sikap egois yang berlebihan. Orang kikir adalah orang dengan hati yang keras dan tidak memiliki rasa kasihan atau kemanusiaan. Kikir sering kali dikaitkan dengan harta benda kepemilikan. Seseorang dikatakan kikir apabila ia tidak mau berbagi dengan apa yang ia miliki terkait kewajiban dan hak orang lain. Kikir merupakan penyakit hati yang sulit dideteksi terutama bagi orang yang mengidap penyakit tersebut. Seolah ia merasa baik-baik saja. Dengan tidak memberi, ia beranggapan hartanya akan bertambah, hidupnya berkecukupan, kebutuhannya terpenuhi, sehingga tidak ada yang kurang dan merasa hidupnya aman.

¹⁸Achmad Warson Munawir, dan Muhammad Fairus, *Kamus al-Munawir Versi Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 1513.

¹⁹ Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Abi Bakr „Abdullah al-Qurthubi, *Tafsiri al-Qurthubi*, Terj. Muhyiddin Masridha, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hlm. 245.

Analisis Temuan Pendidikan Ibadah pada Surat al Ma'arij ayat 19-35

Pada dasarnya setiap orang memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah diatas permukaan bumi. Salah satu tugas utama manusia sebagai hamba Allah adalah beribadah, ibadah yang dimaksud bukan hanya sekedar ibadah ritual saja melainkan ibadah yang bersifat sosial juga. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada seorang anak kemudian mengajarkan amaliah bagaimana beribadah kepada Allah sang pencipta manusia, merupakan keharusan dan tanggung jawab yang diemban oleh orang tua maupun guru. Karena ibadah merupakan tujuan utama dari pada penciptaan manusia diatas permukaan bumi ini. Islam memandang bahwa pendidikan ibadah merupakan salah satu prioritas yang harus didahulukan dibanding pengajaran life skill bagi seorang. Adapun pendidikan ibadah itu diantaranya adalah ibadah shalat, zakat, dan shadaqah.

Shalat dari bahasa Arab As-shalah, shalat menurut Bahasa / Etimologi berarti Do'a dan secara terminology/istilah, para ahli fiqh mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepadaNya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaranNya atau mendhohirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau keduanya.²⁰ Shalat dalam bahasa Arab disebut صلاة yang berarti berdoa dan mendirikan sembahyang. Menurut pendapat lainnya bahwa shalat adalah serangkaian kegiatan ibadah yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat serta rukun yang telah ditentukan oleh syara. Dinamakan demikian karena ibadah shalat mengandung pengertian doa.

Imam al-Sha'rawi dalam tafsirnya menyatakan bahwa shalat adalah merupakan salah satu ibadah yang bisa menjaga pelaksananya dari perbuatan yang keji dan munkar, karena shalat adalah ibadah yang memiliki nilai-nilai yang komprehensif dan tercermin dalam kehidupan manusia, seperti bertakbiratul ihram, membaca doa iftitah dan lain sebagainya, maka jika ada orang yang melakukan shalat tetapi tetap pada sikap dan prilaku buruk dan tercela, berarti ia tidak bisa memenuhi ketentuan secara kualitas terhadap shalat sesuai dengan harapan dan tuntunan Allah.

Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat. Telah disyari'atkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah. Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawah

²⁰ Abd Muin Salim, Fiqh Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al- Quran, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kitabullah, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, do'a, tasbih, dan takbir. Shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikannya fardhu bagi nabi Muhammad saw, sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.

Ibadah shalat juga mengandung nilai pembebasan diri manusia dari penyakit resah dan gelisah. Sebab shalat bukan semata-mata rukun syarat tertentu, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, diluar dari itu ia tetapa menjalankan shalat, artinya menjalin hubungan jiwanya dengan Allah, tetap ingat jiwanya kepada Allah, memahami bahwa hidup dan kehidupannya hanya bergantung kepada Allah. Ketergantungan nya inilah yang melahirkan ketentraman dalam jiwanya, sehingga terhindar dari penyakit resah dan gelisah. Sebab orang yang benar-benar memahami makna dari shalat, bahwa hidup dan matinya hanya karena Allah.

Perlu kita fahami bahwa sesungguhnya semua tujuan ujian itu untuk mengukur keimanan seseorang dan mampu meningkatkan kualitas keimanan manusia kepada Allah swt, apabila dapat melewati ujian tersebut dengan baik. Keluh kesah merupakan sifat tercela, ia muncul ketika hati seseorang mulai gelisah sehingga mengeluarkan ungkapan susah akibat tidak sabar menerima ujian atau musibah yang menimpa serta apa yang diinginkannya tidak tercapai. Keluh kesah juga mendatangkan keburukan baik pada fisik maupun mental. Penyakit ini akan membuat seseorang untuk berbuat permusuhan, kerusakan, kebodohan bahkan membunuh sekalipun. Kebanyakan manusia keluh kesah yang ada pada dirinya itu disebabkan karena mengikut dorongan hawa nafsu, kurang bersyukur atas nikmat Allah. Keluh kesah harus dicarikan jalan keluar, tidak hanya sekedar jeritan atau tangisan saja tanpa berbuat sesuatu apapun untuk bisa keluar dari masalah yang dihadapi. Jadi berdasarkan penafsiran di atas dapat diketahui bahwa sifat keluh kesah itu dapat di atasi melalui ibadah shalat.

Adapun pengaruh shalat bagi jiwa manusia adalah sebagaimana yang dijelaskan ayat di atas, sesungguhnya ayat Al-Quran senantiasa mengaitkan sifat yang keji dengan manusia. Akan tetapi, setelah itu datang pengecualian bagi orang-orang yang bisa mengerjakan shalat. Hal itu tidak mungkin terjadi jika tidak karena pengaruh yang ada dalam shalat. Untuk menegaskan ayat itu, bisa dilihat surah Al-Ma'arij ayat 19-23 yang membahas tentang sifat keluh kesah, kemudian ditambah lagi dengan penegasan secara khusus tentang sifat yang berkaitan dengannya melalui ibadah shalat.

Berdasarkan penafsiran dari pada ulama-ulama tafsir di atas, bahwa ibadah shalat mampu mengatasi sifat keluh kesah. Shalat yang dimaksudkan oleh para mufassir di atas adalah shalat

yang *daa-imun* dan *yuhafizun*. Yang dimaksud dengan *daa-imun* adalah tenang dan teratur.²¹ Di sini peneliti jelaskan *daa-imun* berdasarkan dari penafsiran di atas, yaitu *Pertama*, shalat yang dilakukan secara terus menerus ataupun dilakukan secara tenang dalam melakukan shalat. *Kedua*, menjaga waktu-waktu dan kewajiban kewajibannya. *Ketiga*, tetap melakukan shalat itu pada waktu secara kontiniu tanpa meninggalkan satu shalat pun. *Keempat*, selalu mengerjakan shalat tanpa meninggalkannya dan tidak sibuk dengan urusan-urusan yang mengganggu pikiran atau yang menjadikan shalatnya tidak khusyu', serta ketika sedang melaksanakan shalat meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menjadikan shalatnya tidak khusyu' seperti menoleh kekiri dan kekanan dan melaksanakan shalat sesuai pada waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan, yang dimaksud dengan *yuhafizun* adalah memelihara. Berdasarkan daripada penafsiran di atas, *yuhafizun* yaitu; *Pertama*, orang-orang yang memelihara shalatnya dengan mendirikannya tepat pada waktunya, melaksanakannya dengan suci dan *tu'maninah* (berhenti atau tidak bergerak seketika) serta tidak ada yang melalaikannya dalam shalat. *Kedua*, memelihara shalatnya, memelihara waktu pelaksanaannya, rukun-rukunnya, syaratnya, dan adabnya dengan khusyuk dan dengan memahami semua ayat yang dibacanya.

Karena shalat bukanlah semata-mata rukun syarat tertentu, yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam itu saja. Di luar shalat seperti itu pun tetap shalat, artinya tetap ada hubungan jiwanya dengan Allah. Tetap ingat akan Tuhan. Sebab ada juga orang-orang yang mengerjakan shalat, padahal dalam melakukan shalat itulah dia lupa akan Tuhannya. Sebab shalatnya itu hanya semacam kebiasaan yang telah kehilangan khusyuk dan kehilangan nikmat yang akhirnya ia tidak mendapatkan keberuntungan di dalam shalatnya. Yang dimaksud mendapat keberuntungan di atas adalah, setiap gerakan shalat dapat meringankan sakit punggung bagian bawah (*lower back pain*), *arthritis*, letak rahim yang miring (*cervical misalignments*), sakit kepala dan keluhan lain.

Pada ayat 22-23 ini bahwa hanya orang-orang yang shalat sajalah yang dapat menyembuhkan dirinya dari pada keluh kesah dan gelisah. Yang selalu kusut mukanya ketika ditimpah kesusahan, melindungi diri ketika mendapat kesenangan atau keuntungan. Orang shalat dapat terbebas dari penyakit yang berbahaya tersebut, sebab dengan shalat sekurang-kurangnya lima waktu dikerjakan sehari dan semalam, ditambah lagi dengan shalat-shalat nawafil (sunnat) yang lainnya. Jiwanya tidak akan merasakan keluh kesah, sebab jiwanya telah berangsur-angsur mendekat dengan Allah. Dengan shalat akan disadari bahwa orang yang hidup di dunia tidak akan pernah sunyi dari susah dan senang, rugi dan untung. Maka diwaktu mendapatkan kesusahan tidaklah dia akan merasa gelisah, melainkan bersabar dalam menghadapinya. Sebab dengan sabar

²¹ Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. (2024). Digital *Da'wah* Indonesia *Ulema* in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>

ia akan dapat mengendalikan dirinya, akalinya tidak pernah tertutup, Allah akan memberikan petunjuk dan hidayah kepadanya, sehingga pintu yang tertutup akan terbuka. Dan disaat mendapatkan keuntungan, kesenangan pun tiba, segera ia bersyukur kepada Allah, syukur itu bukan saja ucapan dengan mulut, bahkan juga diiringi dengan perbuatan, syukur yaitu dengan mengingat makhluk Allah yang lain yang dalam kondisi kesusahan, lalu menolongnya, sebab Allah telah melepaskan dirinya dari kesusahan.²²

Agama Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin* (pembawa rahmat atau kasih sayang bagi alam semesta). Sehingga semua ibadah yang ada dalam ajaran Agama Islam tentu memiliki dua dimensi, yakni dimensi uluhiyyah (Ketuhanan) dan dimensi insaniyyah (kemanusiaan atau social), karena hubungan manusia ini selalu vertikal (*hablum minallah/* hubungan dengan Allah), dan horizontal (*hablum minannas/* hubungan dengan manusia). Islam mengajarkan bahwa pada harta yang kita miliki di dalamnya terdapat hak orang lain, oleh karenanya Islam mensyariatkan adanya sedekah, qurban, wakaf, infaq, aqiqah, zakat, menghormati tamu, dan menghormati tetangga, serta mengeluarkan hartanya untuk merealisasikan kemaslahatan umum, dan berbagai ibadah lain yang memiliki dimensi sosial kemasyarakatan. Zakat merupakan kewajiban ibadah yang berdampak pada ketaatan kepada perintah Allah swt, mayoritas masyarakat Islam menyakini bahwa zakat mempunyai peran yang sangat penting dalam pembersihan jiwa.

Jadi dapat dikatakan bahwa secara horizontal zakat berperan dalam mewujudkan keadilan dan kesetiakawanan sosial dan menunjang terwujudnya keamanan dalam masyarakat dari berbagai perbuatan negatif seperti pencurian atau tindakan kriminal lainnya, karena harta hanya beredar diantara orang-orang kaya aja. Tujuan secara horizontal ini tampak secara jelas, karena didalam zakat telah ditetapkan ketentuan proseduralnya seperti atas nisab, haul atau kadar zakat yang harus dikeluarkan serta kriteria para mustahik yang berhak menerimanya. Kewajiban zakat menjadi tujuan yang bersifat agamis, moral-spiritual, finansial, ekonomis, sosial dan politik, yang pada akhirnya untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan yang bersifat agamis, moral-spiritual, finansial, ekonomi, sosial dan politik dapat dirinci kepada dua dua aspek yaitu aspek kebaktian terhadap Allah dan amal soleh kepada masyarakat. Aspek kebaktian terhadap Allah swt, ialah bahwa menunaikan zakat itu adalah mempersembahkan “ketakwaan” dengan melaksanakan perintahnya sedangkan aspek amal soleh kepada masyarakat mengandung segi sosial dan ekonomi segi sosial adalah untuk kemaslahatan pribadi-pribadi dan kemaslahatan umum. Segi ekonomi adalah harta benda itu harus berputar diantar masyarakat menjadi daya dorong untuk perputaran ekonomi dalam masyarakat. Dalam konteks ini zakat bertujuan melindungi nasib orang fakir miskin serta untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

²² Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2021), hlm. 312.

Salah satu hikmah serta tujuan dari pelaksanaan ibadah zakat adalah perbersihan diri. Yang dibersihkan dari pelaksanaan ibadah zakat ini adalah harta dan jiwanya. Mengeluarkan sedekah/zakat merupakan salah satu bentuk menyucikan harta yang dititipkan Allah kepada kita. Dengan bersedekah harta kita tidak akan berkuang namun sebaliknya, dengan bersedekah maka akan bertambah dan berkembang karena pada hakikatnya Allah akan menambah dan menggantikannya dengan yang lebih baik dan lebih banyak. Hidup akan menjadi indah jika setiap manusia saling berbagi, saling menjaga, saling menyayangi, dan saling memberi karena Allah swt.

Selain dari itu dalam berzakat, terdapat hikmah yang dapat dipetik. Hikmah tersebut ada yang dimaksudkan untuk hal yang bersifat personal (perseorangan) baik *muzakki* maupun *mustahiq* itu sendiri. Dan hal yang bersifat social kemasyarakatan, dimana zakat sangat berperan penting dalam pembentukan tatanan masyarakat yang sejahtera, yakni hubungan seseorang dengan yang lainnya menjadi rukun, damai dan harmonis yang pada akhirnya dapat menciptakan situasi yang aman, tentram lahir dan batin. Selain itu, dikarenakan zakat merupakan ibadah yang memiliki dua dimensi, yaitu vertikal (*habblum- minallah*) dan horizontal (*habblum- minannaas*). Jadi, hikmah yang dapat diambil pun meliputi dua dimensi tersebut.

Selain itu, Keimanan menjadi dasar manusia dalam memaknai tujuan hidupnya dan kaitannya dengan perwujudan pribadi muslim yang beriman dan kokoh. Namun demikian keimanan merupakan sikap bathin yang bersifat abstrak yang sulit ditangkap hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang konkrit itu dapat dilakukan dengan ibadah shalat. tingkah laku merupakan bagian dari kepribadian, maka kepribadian seseorang akan ditampilkan melalui tingkah lakunya sehari-hari.

Pada ayat 26-28 surat al Maarij “*dan orang-orang yang membenarkan hari pembalasan, dan orang-orang yang dari azab Allah mereka merasa ngeri, sesungguhnya azab Allah tidaklah mereka akan aman.*” Yaitu orang-orang yang percaya sungguh dia bahwasanya dibelakang hidup kita yang sekarang ini, ada lagi hidup sesudah mati. Untuk menereima ganajaran dari pada amal yang dikerjakan pada masa hidup yang pertama ini. Baik mendapat balasan baik, buruk mendapat balasan buruk, bahkan kepercayaan kepada hari pembalasan itu, yang boleh juga disebut menurut tulisan asalnya hari agama, karena agama kita didunia ini, diwaktu itulah kelak akan menentukan nasib kita di akhirat. Karena kepercayaan di hari akhir itu adalah kontrol yang menentukan nilai perbuatan dan amal kita di dunia ini.

Sebab Nabi Muhammad saw, dan nabi-nabi yang sebelumnya telah menjelaskan bagaimana ngeri dan seramnya azab Allah kalau terjadi di hari pembalasan itu kelak, dia pun ngeri memeikirkannya, dia pun takut akan berbuat apa yang dilarang oleh Allah dan dia pun taat mengerjakannya apa yang diperintahkan oleh Allah. Itulah sebab mereka amat ngeri

memikirkannya. Maka untuk mengelakkan diri dari pada azab di akhirat kelak itu, misalnya panas hangatnya api neraka, sampai mngelupas kulit kepala, tidaklah dapat kalau di akhirat itu sendiri hendaklah dielakkan. Melainkan elakanlah sementara hidup di dunia ini. Jauhilah dia sementara masih hidup, supaya di hari pembalasan jangan bertemu dengan azab ngeri yang diancamkan Allah itu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan al Maraghi pada bab III, hal 44 yang menyatakan bahwa ibadah secara fungsional adalah menumbuh kembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkannya dalam jiwa. Atau dalam beberapa kitab tafsir dibahasakan bahwa bahwa seseorang hamba yang dengan jiwa raganya beribadah laksana kebun, dan semakin banyak mendapat siraman melalui ibadah maka yang bersangkutan semakin subur yang selanjutnya nilai-nilai ketauhidan akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Sebaliknya, semakin jarang orang melakukan ibadah maka semakin memberikan kesempatan bagi dirinya terjauh dari nilai-nilai ketauhidan.

Itulah sebab mereka amat ngeri memikirkannya, maka untuk mengelakkan diri dari azab di akhirat itu kelak, misalnya panas hangatnya api neraka, sampai mengelupas kulit kepala, tidaklah dapat kalau di akhirat itu sendiri hendak dielakkan, melainkan elakanlah sementara hidup di dunia ini. Jauhilah sementara masih hidup, supaya di hari pembalasan jangan bertemu dengan azab ngeri yang diancamkan Allah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah dan keimanan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengannya hidup seseorang akan terarah. Orang yang beriman kepada hari kiamat juga mendapat ketenangan jiwa yang tidak mungkin diperoleh oleh mereka yang tidak beriman. Keimanan terhadap kehidupan di akhirat adalah kekal abadi dan lebih baik berbanding dengan kehidupan di dunia yang penuh dengan penindasan dan ketidakadilan. Oleh karena itu Islam sangat mengarahkan umatnya agar berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan sebagai bekal untuk diakhirat nanti.

KESIMPULAN

Pendidikan ibadah yang terdapat dalam surat al Ma'arij ayat 19-35 perspektif tafsir al azhar adalah; *Pertama* ibadah shalat. Shalat yang ditetapkan pada dirinya, yaitu orang yang tetap shalatnya, sebab shalat bukan semata-mata rukun syarat tertentu, yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam, diluar shalat seperti itu diapun tetap shalat, artinya tetap ada hubungan jiwanya dengan Allah, tetap ingat akan Allah, shalat yang bukan hanya sebatas "kebiasaan" yang akan kehilangan khusyu' dan nikmat. Shalat yang dapat mengingat seseorang akan kewajibannya kepada Allah. *Kedua* ibadah Zakat dan Shadaqah. adalah menyediakan sebagian dari pada harta untuk membantu orang-orang yang patut dibantu bernama zakat. Baik zakat kekayaan, atau zakat

pertanian, atau zakat peternakan. Maka orang-orang yang beriman itu telah menentukan hak-hak yang tertentu untuk yang mesti menerimanya. Maksud yang meminta disini bukanlah orang peminta-minta yang mengganggu penglihatan mata itu, orang-orang penganggur yang telah membiasakan hidupnya hanya dari meminta. Yang meminta disini ialah, baik petugas-petugas pemungut zakat, atau orang-orang yang sudah sangat terdesak, karena misalnya dia berhutang. Tidak ada tempat dia mengadu lagi kecuali kepada yang lebih mampu. Atau penuntut-penuntut ilmu yang kekurangan biaya. Yang termasuk dalam golongan *ibnu sabil*, atau seperti yang banyak terjadi di zaman dahulu, yaitu orang-orang yang akan dimerdekakan dari perbudakan asal dia sanggup membayar sekian. Lalu orang yang diperbudak itu minta tolong dari zakat, Orang yang mahrum kita artikan orang yang tidak punya apa-apa, misalnya orang yang berniaga, lalu rugi, bahkan kadang-kadang habis licin kandas hartanya karena rugi, atau karena hutangnya, yang di dalam agama dinamai *muflis*. *Ketiga* Aqidah. Yaitu orang-orang yang percaya sungguh dia bahwasanya dibelakang hidup kita yang sekarang ini, ada lagi hidup sesudah mati. Untuk menerima ganjaran dari pada amal yang dikerjakan pada masa hidupnya. Baik mendapat balasan baik, buruk mendapat balasan buruk, bahkan kepercayaan kepada hari pembalasan itu, yang boleh juga disebut menurut tulisan asalnya hari agama, karena agama kita didunia ini, diwaktu itulah kelak akan menentukan nasib kita di akhirat. Karena kepercayaan di hari akhir itu adalah kontrol yang menentukan nilai perbuatan dan amal kita di dunia. Keempat Menjaga Kehormatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz Wajihudin, Misi Al-Qur'an, Jakarta: Amzah, 2016.
- Abu al Fida Isma'il Ibn Umar Ibn katsir, Tafsir al Qur'an al Azim Jilid VII, Mesir: Daar Al thaibah, tt.
- Arsyad, S. K. (2007). *Potret tafsir al Quran di Indonesia*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Abd Muin Salim, (1994). *Fiqh Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al- Quran, Cet. 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Fauzan, I., Arifin, A., Dalimunthe, M. A., & Rahmadani, S. (2023). The configuration of ethnic and religious relations towards the 2024 general election: A case study in Medan, Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(2), 2024006. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024006>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*, juz 1, Jakarta: Panji Mas.
- Jumantoro, T, & Amin, S. A. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.
- Kahar, Abdul. (2019). *Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy"*. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Juni 2019.

Irfan El Arif, Syamsu Nahar, Solihah Titin Sumanti: Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar (Telaah atas Surat Al-Ma'arij Ayat 19-35)

Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Abi Bakr Abdullah al-Qurthubi. (2008). Tafsir Al-Qurthubi, Terj Muhyiddin Masridha, Jakarta: Pustaka Azam.

Mujib, A dan Mudzakkir, J. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana

Munawir, A. W. & Fairus, M. (2007) *Kamus al-Munawir Versi Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Nawawi, H. (2001). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: GaDjah Mada University Press.

Qardawi, Y. (2000). *Konsep Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Central Media.

Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. (2024). Digital *Da'wah* Indonesia *Ulema* in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>

Suprayogo, I & Tabrani. (2003). Metodologi Penelitian Sosial dan Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tholkhah, H. M. (2004). Dinamika Kehidupan Religius, Cet. 2 Jakarta: Listafariska Putra,

Umar, Nasaruddin (2008). Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan: Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an. Bandung: Angkasa.

Untara, W. (2013) Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Praktis. Yogyakarta: Indonesia Tera.